



## **Nilai Kemanusiaan dalam Drama Korea *Reply 1988* Karya Lee-Woo-Jung**

Sinta Nurcahyani<sup>1</sup>, H. R. Hendaryan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia  
[sinta\\_nurcahyani@student.unigal.ac.id](mailto:sinta_nurcahyani@student.unigal.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kemanusiaan yang terkandung dalam drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung, serta mengembangkan alternatif bahan ajar yang dapat digunakan untuk menganalisis isi drama tersebut dalam konteks pembelajaran. Drama *Reply 1988* dipilih karena menyuguhkan berbagai isu sosial, keluarga, dan pertemanan yang dapat menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis karakter dan hubungan antar tokoh dalam drama untuk mengidentifikasi nilai-nilai seperti empati, solidaritas, kasih sayang, dan toleransi. Hasil analisis menunjukkan bahwa drama ini mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Korea pada tahun 1980-an dan mengajarkan pentingnya kebersamaan dan pengertian antar sesama. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini juga mengembangkan sebuah model bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan melalui analisis teks drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa Korea di tingkat pendidikan menengah. Diharapkan, bahan ajar ini dapat memperkaya wawasan siswa mengenai nilai-nilai kemanusiaan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan memahami karya sastra atau drama.

**Kata Kunci:** nilai kemanusiaan, drama Korea, bahan ajar, drama.

### **Abstract**

*This study aims to examine the humanitarian values contained in the Korean drama *Reply 1988* by Lee Woo-Jung, and to develop alternative teaching materials that can be used to analyze the content of the drama in the context of learning. The drama *Reply 1988* was chosen because it presents various social, family, and friendship issues that can describe humanitarian values that are relevant to everyday life. Using a qualitative approach, this study analyzes the characters and relationships between characters in the drama to identify values such as empathy, solidarity, compassion, and tolerance. The results of the analysis show that this drama reflects the dynamics of Korean society in the 1980s and teaches the importance of togetherness and understanding among others. Based on these findings, this study also develops a model of teaching materials that can be used to teach humanitarian values through analysis of drama texts in learning Indonesian or Korean at the secondary education level. It is hoped that this teaching material can enrich students'*

*insights into humanitarian values and improve their ability to analyze and understand literary works or dramas.*

**Keywords:** *humanitarian values, Korean drama, teaching materials, drama.*

## **Pendahuluan**

Sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang (Wicaksono, 2017:2). Dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif meskipun tidak semua karya bersifat imajinatif.

Drama didefinisikan sebagai cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan (Hasanuddin, 2009:2). Penjelasan ini menunjukkan bahwa drama adalah representasi kehidupan manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya seni. Drama tidak hanya berbicara tentang cerita, tetapi juga tentang bagaimana perilaku, konflik, dan emosi manusia digambarkan secara visual dan verbal di atas panggung.

Pertunjukan drama tidak hanya terbatas pada panggung teater, tetapi juga dapat dinikmati melalui televisi dan perangkat gawai dengan mengakses platform resmi seperti Viu, Netflix, dan lainnya. Pemanfaatan internet yang semakin luas mempermudah akses terhadap berbagai hal di seluruh dunia, termasuk hadirnya drama Korea di Indonesia yang saat ini sangat populer di berbagai kalangan, terutama di kalangan remaja.

Drama Korea merupakan serial fiksi yang diproduksi dan ditayangkan di televisi Korea, yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan di Korea Selatan. Menurut Ardia (2014:1) bahwa "Drama Korea adalah cerita fiksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea yang diproduksi oleh orang Korea Selatan dan ditayangkan di TV Korea Selatan yang terdiri dari beberapa episode". Drama memanfaatkan beragam jenis tanda untuk menyampaikan makna kepada penonton. Tanda-tanda tersebut meliputi gambar, dialog, gerakan tubuh, tata panggung, kostum, musik, serta elemen visual lainnya.

Salah satu nilai yang kerap diangkat dalam drama Korea adalah nilai kemanusiaan. Drama sering kali menggambarkan interaksi antarmanusia yang penuh empati, solidaritas, dan rasa peduli terhadap sesama (Hasanuddin, 2009:3). Hal ini sejalan dengan konsep kemanusiaan yang menjadi aspek fundamental dalam kehidupan sosial.

Kemanusiaan merupakan suatu sifat yang penting dalam menciptakan kehidupan yang humoris antar sesama manusia, seperti yang di sebutkan Notonagoro dalam Pramono dan Kartini (1984:74), bahwa "hakekat manusia adalah majemuk tunggal (monopluralis)". Sehingga manusia selain makhluk yang individual juga merupakan makhluk sosial yaitu membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya.

Konsep kemanusiaan juga mencakup pengertian bahwa setiap individu berhak untuk dihargai sebagai manusia yang setara, tidak memandang perbedaan latar belakang, ras, atau status sosial. Dalam dunia yang semakin kompleks, nilai-nilai kemanusiaan menjadi penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan perdamaian. Penelitian Souliisa (2021: 41-52) menyatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian terhadap sesama, pengorbanan, dan kesetiaan diperlihatkan dengan sangat kuat. Hal ini menggambarkan pentingnya hubungan antarindividu dalam menghadapi tantangan hidup. Febriani (2023:488-495) juga menyatakan nilai kemanusiaan menjadi inti dari narasi drama, mengajarkan tentang pengorbanan, cinta terhadap sesama, dan pentingnya rasa solidaritas.

Drama Korea yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu drama Korea *Reply 1988* yang sangat populer di Korea Selatan maupun internasional. Kesuksesan drama Korea *Reply 1988* memang tidak bisa dipungkiri. Drama Korea *Reply 1988* terdiri dari 20 episode dengan durasi ± 1 jam. Drama Korea *Reply 1988* memperoleh rating tertinggi pada masanya dengan meraih rating rata-rata nasional sebesar 18,8 persen.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sutarno (2004), bahan ajar adalah segala bentuk materi atau sumber belajar yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, yang dapat berupa buku, artikel, video, atau berbagai materi lain yang relevan dengan pokok bahasan.

Dalam Kurikulum Merdeka untuk tingkat SMA Fase E CP Elemen Menyimak, ATP 10.4 peserta didik menilai pesan setelah menyimak teks sastra lisan populer (prosa, puisi, atau drama) yang berbentuk monolog atau dialog, dengan kata-kata sendiri secara kritis dan reflektif. Kurangnya variasi dalam model bahan ajar yang membahas nilai kemanusiaan dalam drama dapat menyulitkan pemahaman siswa, sehingga topik ini kurang menarik perhatian. Jika bahan ajar yang digunakan terlalu monoton dan tidak bervariasi, siswa akan kesulitan untuk mengapresiasi pesan yang terkandung dalam drama. Drama, yang penuh dengan emosi dan konflik, seharusnya diajarkan dengan pendekatan yang lebih dinamis, tidak hanya terbatas pada teks drama yang itu-itu saja. Hal ini dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan yang ada.

Keterbatasan dalam variasi media model bahan ajar juga turut mempengaruhi pemahaman siswa. Jika hanya menggunakan teks tertulis tanpa memperkenalkan bentuk model bahan ajar lain seperti film, pertunjukan teater, atau diskusi yang lebih interaktif, siswa akan kehilangan kesempatan untuk merasakan dinamika emosi dan konflik yang bisa lebih hidup dan mendalam. Drama, yang pada dasarnya merupakan bentuk seni yang bisa membangkitkan perasaan, harus dihadirkan dalam berbagai cara agar siswa bisa merasakan emosi dan keterlibatan yang sama seperti yang dirasakan oleh penonton di dunia nyata.

Mulyani (2012) menyatakan bahwa untuk menjadikan pembelajaran sastra efektif, terutama dalam drama, penting untuk memberikan variasi teks yang mencerminkan berbagai sisi kehidupan manusia. Drama yang berkaitan dengan pengalaman sosial yang lebih luas, seperti konflik, keadilan, dan emosi manusia, akan lebih mudah diterima siswa, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan memahami nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam karya tersebut. Jika drama yang diajarkan terlalu ketinggalan zaman atau tidak berhubungan dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang, siswa akan merasa bahwa topik tersebut tidak punya kaitan dengan realitas mereka. Padahal, drama seharusnya bisa menggambarkan masalah sosial dan kemanusiaan yang masih relevan hingga saat ini, yang membuat topik tersebut bisa lebih menarik dan penting bagi siswa.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra, keterampilan menganalisis drama menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkaya bahan ajar adalah dengan memanfaatkan media drama, seperti drama Korea, sebagai model bahan ajar. Drama ini dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, emosi, serta berbagai aspek sosial dan budaya. Dengan kerumitan karakter dan konflik yang dihadirkan, drama

memberikan peluang bagi siswa untuk tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga mendalami makna yang lebih dalam melalui interaksi antar karakter, tema cerita, dan pesan moral yang tersirat di dalamnya.

Penggunaan drama sebagai model bahan ajar ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat lebih mendalam secara emosional dan intelektual dalam proses analisis. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis dan membangun empati. Dengan demikian, drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk memperluas pemahaman siswa tentang nilai-nilai kehidupan sekaligus mengembangkan kemampuan analisis teks.

Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam drama Korea ini merupakan aspek yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Meskipun drama Korea telah menjadi topik yang populer di kalangan peneliti, khususnya terkait dengan aspek budaya, gaya hidup, atau estetika. Nilai kemanusiaan dalam drama Korea tertentu, seperti drama Korea *Reply 1988* belum banyak mendapat perhatian akademik. Penelitian mengenai nilai kemanusiaan dalam drama ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga membuka peluang untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra dan pembelajaran nilai-nilai humanis melalui media drama. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Soulisa (2021: 41-52) dengan judul "Nilai Kemanusiaan dalam Film Melukis Kali Langit Karya Girri Prasetyo" dan penelitian Firmansyah, dkk (2023) dengan judul "Nilai Kemanusiaan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari" menunjukkan kedua penelitian tersebut mengkaji nilai kemanusiaan, meskipun dengan objek yang berbeda. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa nilai kemanusiaan dalam karya seni dapat dianalisis melalui berbagai medium, baik film maupun drama, yang menunjukkan betapa pentingnya untuk menggali dan memahami nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks. Hal ini juga relevan sebagai referensi untuk pengembangan bahan ajar sastra, terutama di jenjang pendidikan menengah.

Berkaitan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, peneliti memandang bahwa drama Korea "*Reply 1988*" menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penulis mengambil judul "Nilai Kemanusiaan dalam Drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-jung.

### **Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:10), penelitian kualitatif adalah "penelitian yang dilakukan untuk meneliti kondisi objek yang alami (berbeda dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna daripada generalisasi." Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, yang mengandung makna tertentu.

Pada penelitian ini akan dikupas nilai kemanusiaan yang terdapat pada drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung. Alat kaji yang digunakan yaitu berdasarkan teori nilai kemanusiaan menurut Sada (2011:6) yaitu nilai kebenaran, nilai kedamaian, nilai cinta atau cinta kasih, nilai perilaku yang benar atau kebajikan dan nilai tanpa kekerasan.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan lebih berupa kata-kata atau gambar daripada angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kalimat dan gambar yang menggambarkan nilai kemanusiaan dalam drama korea *Reply 1988*. Menurut Arikunto (2014: 172), "sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh."

Adapun sumber data yang akan menjadi objek penelitian adalah drama korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung.

Metode penelitian dapat berhasil jika didukung oleh teknik-teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik yang digunakan, antara lain:

1) Teknik Pustaka

Teknik pustaka adalah metode yang wajib digunakan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik. Tujuan utama teknik ini adalah untuk mengembangkan aspek manfaat teoritis maupun manfaat praktis dari penelitian.

2) Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun serta menganalisis berbagai dokumen, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun format elektronik. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan hingga membentuk hasil kajian yang sistematis, lengkap, dan utuh.

Menurut Sugiyono (2005:82), dokumen ini dapat berupa tulisan, gambar, atau karya lainnya.

- a. Bentuk tulisan, seperti catatan harian, sejarah hidup (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain sebagainya.
- b. Bentuk gambar meliputi foto, gambar hidup, sketsa, dan berbagai jenis gambar lainnya.
- c. Bentuk karya seperti karya seni yang termasuk dalam kategori ini dapat berupa gambar, patung, film, serta bentuk karya seni lainnya.

3) Teknik Analisis

Teknik analisis dilakukan dengan cara mengkaji atau menganalisis nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung. Instrumen penelitian ini berfokus pada nilai kemanusiaan, sebagaimana dijelaskan oleh Sada (2011:6), yang terbagi menjadi lima kategori: "nilai kebenaran, kedamaian, cinta atau kasih sayang, perilaku yang benar atau kebijakan, serta tanpa kekerasan."

## Hasil dan Pembahasan

Lee Woo-Jung, dalam menulis naskah drama ini, menyisipkan berbagai nilai kemanusiaan melalui karakter-karakter yang ditampilkan, yang memiliki rasa empati dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Penulis juga menemukan beberapa nilai penting yang sangat menonjol dan menjadi inti dari pesan kemanusiaan dalam cerita. Secara lebih rinci, nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai Kemanusiaan yang Terkandung dalam Drama Korea *Reply 1988* Karya Lee Woo-Jung.

Nilai kemanusiaan yang terkandung dalam drama Korea *Reply 1988* akan dipaparkan berdasarkan nilai kemanusiaan menurut Sada (2011:6) ada lima macam nilai-nilai kemanusiaan, yaitu: (1) nilai kebenaran, (2) nilai kedamaian, (3) nilai cinta atau kasih, (4) nilai perilaku yang benar atau kebijakan dan (5) nilai tanpa kekerasan.

a. Nilai Kebenaran

Salah satu nilai kemanusiaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai kebenaran. Peneliti mengungkapkan bahwa terdapat tiga nilai kebenaran yang muncul pada drama Korea *Reply 1988*, yakni seperti kejujuran kepada

teman, mengakui kesalahan pada dialog Bo-Ra :”maafkan perbuatanku, perbuatanku salah”, kejujuran pada dialog Sun-Woo :”aku menyukaimu, Bo-Ra” dan dialog Choi-Taek :”aku suka Doek-Sun, aku suka dia, bukan sebagai teman, tapi sebagai wanita”.

Perwujudan nilai kebenaran dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya. Walaupun terdapat variasi dalam alur cerita maupun dialog, makna yang disampaikan tetap mencerminkan nilai kemanusiaan melalui aspek kebenaran. Dalam drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung, misalnya, nilai kebenaran tampak dalam episode 5 ketika tokoh Sung Bo-Ra mengucapkan, “maafkan perbuatanku, perbuatanku salah”. Pernyataan ini mencerminkan sikap jujur dan keberanian Bo-Ra dalam mengakui kesalahannya setelah mengikuti demonstrasi ilegal. Sementara Pertiwi (2023) menemukan nilai kebenaran dalam drama *Descendants of the Sun* melalui karakter Ko Mo Yeon, seorang dokter yang gigih dalam menyelidiki gejala penyakit pasiennya agar dapat memberikan penanganan yang tepat. Kedua tokoh dalam drama yang berbeda ini sama-sama merepresentasikan nilai kemanusiaan melalui aspek nilai kebenaran, meskipun diwujudkan dalam situasi dan latar yang tidak serupa.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sada (2011:6), yang mengidentifikasi lima jenis nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya adalah nilai kebenaran. Nilai ini tercermin melalui sikap atau tindakan tokoh yang senantiasa berupaya untuk menemukan dan mengungkapkan kebenaran.

b. Nilai Kedamaian

Nilai kemanusiaan yang ditemukan dalam penelitian ini salah satunya adalah nilai kedamaian. Peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat sembilan nilai kedamaian yang ada dalam drama Korea *Reply 1988*, yakni seperti menunjukkan sikap atau perilaku tokoh yang meskipun mereka hidup berdampingan dengan kondisi ekonomi yang berbeda, para tetangga tetap hidup rukun, berbagi makanan dan saling membantu satu sama lain, menunjukkan persahabatan yang harmonis, menunjukkan kepedulian antar tetangga, serta terdapat keharmonisan antar tetangga dan solidaritas antar teman.

Sebagai perbandingan, nilai kedamaian yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Walaupun ada perbedaan dalam dialog atau alur cerita, inti dari nilai yang disampaikan tetap sama, yaitu nilai kemanusiaan dengan aspek kedamaian. Contohnya, dalam drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung, yaitu kebersamaan antar tetangga meskipun para tokoh hidup berdampingan dalam kondisi ekonomi yang berbeda, mereka tetap menjaga keharmonisan, saling berbagi makanan, dan membantu satu sama lain. Sementara itu, dalam penelitian Soulisa (2021), nilai kedamaian terlihat saat Ara dan ibunya beradaptasi dengan kehidupan baru mereka di kota Lombok, berbaur dengan orang-orang di sekitar mereka, dan akhirnya menerima kenyataan pahit kehilangan orang yang mereka cintai. Oleh karena itu, nilai kemanusiaan yang ditemukan dalam drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung dan film *Melukis Kaki Langit* karya Girri Prasetyo dapat digolongkan dalam kategori yang sama, yakni nilai kedamaian.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sada (2011:6), yang menyebutkan bahwa ada lima jenis nilai kemanusiaan, salah satunya adalah nilai kedamaian. Nilai ini terlihat dalam sikap dan tindakan tokoh

yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri serta rasa hormat terhadap orang lain.

c. Nilai Cinta atau Cinta Kasih

Salah satu nilai kemanusiaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai cinta atau kasih. Peneliti mengidentifikasi ada dua puluh empat nilai cinta atau cinta kasih yaitu terdapat pada drama Korea *Reply 1988*, seperti pada dialog Ayah Doek-Sun :”selamat ulang tahun” menunjukkan kasih sayang Ayah terhadap anaknya, dialog Doek-Sun dan teman-temannya mengucapkan ulang tahun kepada Choi-Taek ”selamat ulang tahun” senantiasa memberi kasih sayang terhadap sesama teman, menunjukkan rasa kekeluargaan yang erat antar tetangga, Nenek Sun-Wo meletakkan surat surat beserta sejumlah uang berisi ”intuk putri Ibu yang baik hati dan cantik, Ibu tak memiliki banyak uang, jadi Ibu tak bisa meninggalkan banyak. Putri kesayangan Ibu, jangan hidup dengan penuh kesedihan, kau tak berbuat kesalahan apapun! Jagalah dirimu, belilah beberapa pakaian yang indah, putri Ibu”, memperlihatkan Doek-Sun dan teman-temannya memberikan selamat Taek atas kemenangan dalam bermain baduk, Choi-Taek memberi hadiah kepada ayahnya dengan dialog ”selamat ulang tahun, Ayah” ini menunjukkan kasih seorang anak kepada ayahnya, memperlihatkan Sun-Woo telah mengupas jeruk untuk ibunya karena pergelangan tangannya sedang sakit, dialog Sung-Bo-Ra :” ini untukmu, Bu, ini uang saku” memperlihatkan Sung Bo-Ra membelikan barang dan memberikan kepada saudaranya dan orang tuanya menunjukkan kasih sayang kepada keluarganya, dialog Doek-Sun :”Bo-Ra, kau tidur di tempat seperti ini? Kau makan ramen instan? Kau tak punya uang? Kau harus makan!” ini menunjukkan kasih sayang dan empati kepada saudaranya, dan memperlihatkan Bo-Ra bertukar surat dengan ayahnya karena mereka sama-sama tidak berani untuk mengungkapkan kasih sayangnya.

Nilai cinta atau kasih sayang yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara penyampaian cerita dan dialog dalam *Reply 1988*, inti dari nilai kemanusiaan yang terkandung tetap konsisten, yakni nilai cinta dan kasih sayang yang mendalam antar karakter. Peneliti menemukan bahwa dalam drama ini, seperti pada dialog Choi-Taek :”selamat ulang tahun, Ayah” menunjukan kasih sayang seorang anak kepada ayahnya. Sementara, nilai kemanusiaan dengan aspek nilai cinta atau cinta kasih pada penelitian Febriani (2023) pada dialog Yoon Se-Ri :”aku harus melindungimu juga”. Di mana Yoon Se-Ri mengabaikan penerbangannya ke Korea Selatan demi membawa Ri Jeong-Hyeok ke rumah sakit. Dengan demikian, nilai kemanusiaan yang diperoleh dari drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung serta drama Korea *Crash Landing On You* karya Park Ji-Eun dapat dikategorikan ke dalam nilai kemanusiaan dengan aspek nilai cinta atau cinta kasih.

Pernyataan tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sada (2011:6) yang mengidentifikasi lima nilai kemanusiaan, di antaranya adalah nilai cinta atau kasih sayang. Nilai ini terlihat pada sikap seorang tokoh yang menunjukkan kepedulian mendalam serta kasih sayang terhadap orang tua, tetangga, dan sesama.

d. Nilai Perilaku yang Benar atau Kebajikan

Nilai kemanusiaan yang ditemukan dalam dalam penelitian ini adalah nilai perilaku yang benar atau kebajikan. Peneliti mengidentifikasi ada dua belas nilai

perilaku yang benar atau kebajikan yang terdapat pada drama Korea *Reply 1988*, yaitu seperti terdapat pada cuplikan Ayah Choi-Taek yang selalu menyapu halaman setiap pagi.

Nilai perilaku yang benar atau kebajikan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat variasi dalam cara penyampaian cerita dan dialog, esensi nilai kemanusiaan yang diangkat tetap konsisten, yaitu menggambarkan pentingnya perilaku yang benar atau sikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung, nilai kemanusiaan yang mencerminkan perilaku benar atau kebajikan terlihat jelas, salah satunya dalam adegan Ayah Choi-Taek sangat menekankan pentingnya kebersihan, yang terlihat saat ia rutin menyapu halaman setiap pagi. Sementara itu, dalam penelitian Soulisa dkk (2022), nilai kemanusiaan dengan aspek perilaku yang benar atau kebajikan muncul ketika Nathan menghadapi masalah di sekolah. Ia memilih untuk pindah sekolah daripada di-skor, dan sang Ayah memberikan nasehat yang bijaksana kepadanya. Dengan demikian, nilai kemanusiaan yang ditemukan dalam *Reply 1988* dan *Dear Nathan* karya Erisca Febriani dapat dikategorikan ke dalam nilai kemanusiaan dengan aspek perilaku yang benar atau kebajikan.

Teori Sada (2011:6) menyatakan bahwa terdapat lima jenis nilai kemanusiaan, salah satunya adalah nilai perilaku yang benar atau kebajikan. Nilai ini terlihat dalam perilaku tokoh yang menunjukkan kepedulian tinggi dan semangat juang yang besar.

e. Nilai Tanpa Kekerasan

Nilai kemanusiaan yang ditemukan dalam dalam penelitian ini adalah nilai tanpa kekerasan. Peneliti mengidentifikasi ada satu nilai tanpa kekerasan yaitu terdapat Ibu Doek-Sun :”Mari makan di rumah kami. Kita bisa makan malam bersama” memperlihatkan Ibu Doek-Sun mengajak orang yang sudah bertengkar dengan Doek-Sun untuk makan malam. Ini menunjukkan bahwa konflik bisa diselesaikan dengan sikap ramah dan kebersamaan, bukan dengan kemarahan atau permusuhan.

Temuan mengenai nilai tanpa kekerasan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dibandingkan dengan studi sebelumnya. Walaupun terdapat variasi dalam cara penyajian cerita dan dialog dialognya, esensi nilai-nilai kemanusiaan yang ditampilkan tetap konsisten, yaitu tanpa kekerasan yang kuat antar tokohnya. Peneliti mengamati bahwa dalam drama ini, misalnya pada dialog Ibu Doek-Sun :”mari makan di rumah kami, kita bisa makan malam bersama” memperlihatkan Ibu Doek-Sun orang sudah bertengkar dengan Doek-Sun untuk makan malam. Ini menunjukkan bahwa konflik bisa diselesaikan dengan sikap ramah dan kebersamaan, bukan dengan kemarahan atau permusuhan. Sementara nilai kemanusiaan dengan aspek nilai tanpa kekerasan pada penelitian Khanifah (2022) kerjasama kelompok dalam permainan tarik tambang supaya memenangkan permainan dalam babak tersebut. Dengan demikian, nilai kemanusiaan yang diperoleh dari drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung serta drama Korea *Squid Game* dapat dikategorikan ke dalam nilai kemanusiaan dengan aspek nilai tanpa kekerasan.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Sada (2011:6) yang mengemukakan bahwa terdapat lima jenis nilai kemanusiaan, dan salah satunya nilai tanpa kekerasan. Terdapat tokoh yang menunjukkan sikap atau perilaku selalu mengutamakan kedamaian.

2. Kelayakan Nilai Kemanusiaan Drama Korea *Reply 1988* Karya Lee Woo-Jung dengan Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sebagai Bentuk Pengembangan Bahan Ajar Menganalisis Isi Drama.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam drama Korea *Reply 1988*. Selain memiliki fungsi hiburan, drama ini juga berpotensi dijadikan sebagai bahan ajar karya sastra di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, diperlukan adanya bahan ajar dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi. Bahan ajar memiliki peran penting sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan harus memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

- a. Kelayakan Drama Korea *Reply 1988* Karya Lee Woo-Jung dengan Prinsip Relevansi.

Prinsip relevansi merujuk pada keterkaitan. Materi pembelajaran sebaiknya memiliki hubungan yang jelas dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika dilihat dari drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung, nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya dapat dikatakan relevan dan sesuai dengan target pencapaian kompetensi peserta didik. Artinya, isi pembelajaran dari film ini berhubungan langsung dengan pengembangan kompetensi siswa.

Standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya CP elemen menyimak dengan ATP 10.4 peserta didik menilai pesan setelah menyimak teks sastra lisan populer (prosa, puisi, atau drama) yang berbentuk monolog atau dialog, dengan kata-kata sendiri secara kritis dan reflektif, sesuai dengan konten drama Korea ini. Analisis terhadap nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana tergambar dalam drama, dapat memperkaya wawasan siswa. Materi ajar yang dikaitkan dengan drama Korea ini memiliki hubungan erat dengan standar kompetensi serta realitas kehidupan siswa, sehingga dapat menunjang pembelajaran tentang nilai kemanusiaan.

Drama Korea *Reply 1988* dianggap layak digunakan sebagai bahan ajar karena tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang penting untuk diteladani, terutama oleh siswa SMA. Drama Korea ini sudah relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku. Dengan demikian, drama Korea ini berpotensi menjadi bahan ajar yang variatif dan dapat membantu memperluas pemahaman siswa.

- b. Kelayakan Drama Korea *Reply 1988* Karya Lee Woo-Jung dengan Prinsip Konsistensi.

Prinsip konsistensi mengacu pada kesinambungan. Apabila suatu capaian pembelajaran menuntut penguasaan empat aspek, maka materi ajar pun harus mencakup keempat aspek tersebut. Sebagai contoh, jika siswa diminta menganalisis nilai-nilai kemanusiaan dalam drama Korea, maka materi pembelajaran perlu mencakup panduan atau metode untuk membantu siswa menganalisis nilai-nilai tersebut. Dalam drama Korea *Reply 1988*, memang terdapat banyak nilai kemanusiaan yang bisa diidentifikasi. Namun dalam proses pembelajaran, hanya sebagian dari nilai-nilai itu yang digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan drama Korea ini sebagai bahan ajar sudah sesuai, karena nilai-nilai kemanusiaan

yang terdapat di dalamnya dapat merepresentasikan keseluruhan kompetensi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, drama Korea ini dianggap memiliki konsistensi dalam penyusunan bahan ajarnya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap drama Korea *Reply 1988*, alur tujuan pembelajaran adalah kemampuan menganalisis isi drama, baik yang dibaca maupun ditonton.

- c. Kelayakan Drama Korea *Reply 1988* Karya Lee Woo-Jung dengan Prinsip Kecukupan.

Prinsip kecukupan menekankan bahwa materi yang diajarkan harus cukup memadai untuk membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Oleh karena itu, bahan ajar sebaiknya memiliki cakupan materi yang cukup untuk mendukung pencapaian tujuan belajar siswa.

Dalam drama Korea *Reply 1988* ini, terkandung lima nilai kemanusiaan. Namun, pada proses pembelajaran kali ini hanya beberapa nilai saja yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan siswa SMA, sehingga tidak memungkinkan untuk membahas seluruh nilai kemanusiaan dalam satu kali pertemuan. Maka dari itu, dalam pembelajaran, siswa cukup diarahkan untuk mengidentifikasi sebagian nilai kemanusiaan yang ditampilkan melalui beberapa cuplikan adegan dalam drama Korea tersebut. Secara tidak langsung sudah sesuai dengan prinsip kecukupan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kelayakan drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung dengan kriteria bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa drama Korea ini telah memenuhi syarat sebagai bahan ajar. Drama Korea ini memiliki kriteria yang sesuai untuk dijadikan media pembelajaran. Hal ini terlihat dari relevansi materi dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, konsistensi isi drama dengan kompetensi yang diajarkan, serta kecukupan materi dalam membantu siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan.

Drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung dianggap relevan karena isinya sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, materi drama Korea ini juga disampaikan secara konsisten dengan jumlah dan jenis nilai kemanusiaan yang cukup untuk membantu siswa memahami inti pembelajaran. Oleh karena itu, drama Korea ini telah memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan sebagai bahan ajar.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data mengenai nilai kemanusiaan yang telah dikumpulkan, kemudian diolah dan disajikan pada bab VI, kesimpulan ini akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan. Rumusan masalah tersebut mencakup nilai kemanusiaan dalam drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung serta model bahan ajar yang berfokus pada dimensi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran drama.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dihimpun sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung mengandung nilai-nilai kemanusiaan sebagai berikut: 1) nilai kebenaran yaitu mengakui kesalahan menunjukkan Sung Bo-Ra mengakui kesalahannya karena telah mengikuti demonstrasi secara ilegal ia menunjukkan kesadaran akan kebenaran dan keberanian untuk menghadapi konsekuensi, 2) nilai kedamaian yaitu kebersamaan menunjukkan sikap atau perilaku tokoh yang meskipun mereka hidup berdampingan dalam kondisi ekonomi yang berbeda, para tetangga di Ssangmun-Dong tetap hidup rukun, berbagi makanan, dan selalu berkumpul bersama, 3) nilai cinta atau cinta kasih yaitu memperlihatkan Doek-Sun sedang

memeluk Bo-Ra setelah mengetahui kondisi asma Bo-Ra yang tidak layak. Ini menunjukkan kasih sayang dan empati kepada saudara. Doek-Sun merasa prihatin dengan kondisi Bo-Ra dan mengekspresikan perasaannya melalui pelukan hangat, 4) nilai perilaku yang benar atau kebajikan pada yaitu kebersihan menunjukkan Ayah Choi-Taek sangat mementingkan kebersihan, terlihat Ayah Choi-Taek sedang menyapu halaman setiap pagi, dan 5) nilai tanpa kekerasan pada yaitu memperlihatkan Ibu Doek-Sun mengajak orang yang sudah berantem dengan Doek-Sun untuk makan malam. Ini menunjukkan bahwa konflik bisa diselesaikan dengan sikap ramah dan kebersamaan, bukan dengan kemarahan atau permusuhan.

2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa drama Korea *Reply 1988* karya Lee Woo-Jung layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran drama di jenjang SMA, khususnya kelas XI semester 2. Drama ini memenuhi tiga prinsip utama pemilihan bahan ajar, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Dari segi relevansi, isi drama yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, dan kepedulian sangat sesuai dengan capaian pembelajaran elemen menyimak dalam Kurikulum Merdeka, yaitu ATP 10.4. Secara konsisten, drama ini menyajikan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan kompetensi yang dituju dalam pembelajaran analisis isi drama. Dari sisi kecukupan, meskipun tidak semua nilai dibahas karena keterbatasan waktu, materi yang disajikan sudah cukup untuk mendukung pemahaman siswa. Bahan ajar ini dikembangkan dalam bentuk elektronik modul (e-modul) berbasis flipbook digital, yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan interaktif melalui media digital. Pola pengembangan yang digunakan adalah pendekatan induktif, yang memudahkan siswa untuk memahami materi melalui contoh konkret sebelum menarik kesimpulan umum. Dengan mempertimbangkan jenjang pendidikan, ruang lingkup materi, dan model penyajiannya, bahan ajar ini efektif digunakan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar sastra berbasis analisis nilai kemanusiaan dalam drama populer.

#### **Daftar Pustaka**

- Abu, Ahmadi. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Amri, Sofan, & Ahmadi, Iif Khoiru. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Andi, Prastowo. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ardia, V. 2014. Drama Korea dan Budaya Populer. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Arif, H., & Naoitupulu, P. *Pengembangan Bahan Ajar untuk Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Burhan, Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Burhan, Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farhat. *Unsur Intrinsik dalam Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

- Febriani Dini. 2023. "nilai kemanusiaan dalam film drama korea crash landing on you karya park ji eun" .vol 7, no 2 (2023).
- Hamalik, (2009). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanuddin. Drama Karya dalam Dua Dimensi. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Hasanuddin. (2017). Unsur Intrinsik dalam Karya Sastra. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Ismawirna, Erfinawati, & Adelia, A. (2025). Nilai Etika dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 213-222.
- Majid, A. (2008). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A (2011). Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani. 2012. Pembelajaran Sastra yang Efektif. Jakarta: Pustaka Eduka.
- Mujarod, S. S. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E. Sabila El Raihany. *Media Tinta Filsafat*, 9 (1), 59-63.
- Muslich, (2010). Textbook writing: Dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pramono, A. & Kartini, T. (1984). Filsafat dan Hakekat Manusia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pujawati, R. D., Munir, S., & Noviadi, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Avatar: The Way of Water Karya James Cameron. *Jurnal Diksatrasi*. Vol 8, No 1.
- Sada, Clarry. 2011. Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan. Jakarta: Univetsita Indonesia
- Satoto, S. B. (2000). Dasar-Dasar Apresiasi Drama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soulisa, I. (2021). Analisis nilai-nilai kemanusiaan dalam film Melukis Kaki Langit karya Girri Prasetyo. *Jurnal J-MACE*, 1(1), 41-52.
- Sri, Lestari. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kurikulum. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Sudjana, N. (2005). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjiman, Panuti (1990). Drama Sebagai Genre Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). Penyusunan Bahan Ajar dan Materi Pembelajaran. Bandung: CV Citra Pratama.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andi. 2017. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Zainul, (2001). Alternatif penilaian hasil belajar. Jakarta: Depdiknas.